

BAB 1 PENDAHULUAN

2.1.1 Latar Belakang

Di era sekarang ini, terdapat berbagai perkembangan dunia yang telah terjadi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dimana dapat terlihat dari bidang teknologi, infrastruktur, industri dan ekonomi, pemerintahan, dan lain sebagainya. Dari adanya berbagai kemajuan tersebut, menjadikan setiap orang lebih cenderung menikmati segala bentuk manfaat dari adanya kemajuan tersebut dengan tujuan mencapai suatu kebahagiaan dalam hidupnya. Kesejahteraan merupakan suatu keadaan pada seseorang yang senantiasa mempunyai perasaan nyaman, aman, tentram, dan bahagia serta senantiasa dengan mudah memenuhi segala keperluan dan harapan selama hidupnya. Kesejahteraan sering disebut sebagai bentuk kemakmuran, kebahagiaan, dan kualitas hidup manusia, baik individu ataupun kelompok seperti keluarga dan masyarakat (Rosni, 2017). Kesejahteraan biasanya lebih berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup, dimana kebutuhan tersebut beragam, tidak terbatas, dan harus dipenuhi dalam kehidupan disetiap harinya. Dengan tercapainya segala keperluan dalam hidup yang telah tercukupi, maka dapat dinyatakan bahwa kesejahteraan tersebut dapat tercapai. Dari aspek-aspek yang mempengaruhi kesejahteraan, terdapat aspek terpenting dalam mencapai kesejahteraan kehidupan individu atau kelompok adalah aspek keuangan. Kesejahteraan yang berwujud karena adanya hubungan dalam kegiatan keuangan dapat disebut dengan kesejahteraan keuangan (*financial well-being*). Kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) merupakan penggambaran mengenai kehidupan seseorang ketika mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya dan memiliki dana simpanan, serta dapat mengendalikan keuangannya sehingga kondisi keuangannya terjamin, baik masa kini atau masa depan (Muir et al., 2017). Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (2017), kesejahteraan keuangan dapat terjadi ketika masyarakat sudah mampu melakukan pengelolaan keuangannya dengan baik yang didukung dengan kemampuan dalam berinvestasi dan juga memiliki ketahanan dalam pengelolaan keuangannya.

Namun pada masa sekarang ini, seringkali ditemukan ketidakrasionalan individu dalam kegiatan perencanaan keuangannya dengan tujuan kesejahteraan keuangan sendiri seperti kegiatan mengatur dana yang keluar dan masuk, masalah kredit, tabungan, serta investasi, dan lain sebagainya. Kondisi tersebut sering terjadi karena adanya pola pikir seseorang yang hanya tertuju pada periode jangka pendek, dimana biasanya seseorang cenderung mengutamakan keperluan dalam masa sesaat untuk tujuan kesejahteraan pada dirinya tanpa mengalokasikan pendapatannya untuk kebutuhan jangka panjang serta lebih cenderung mengabaikan tanggung jawab atas perencanaan keuangan untuk hidup kedepannya sehingga terjadi penurunan keuangan. Berdasarkan hasil survei Otoritas Jasa Keuangan (2019), dalam *International Survey of Adult Financial Literacy pada Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) terhadap 1.000 masyarakat di Indonesia, sebanyak 51,9 % yang menyatakan yakin terhadap kemampuan perencanaan keuangannya tetapi belum memiliki kemampuan pengalokasian pendapatan yang baik, yaitu terlihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1. Jangka waktu ketahanan keuangan

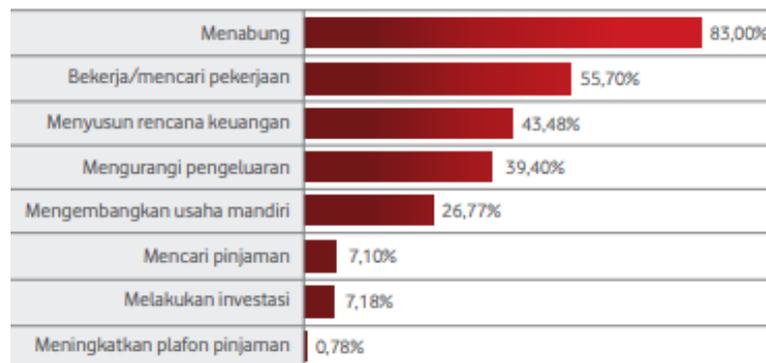
No	Jangka Waktu	Ketahanan Keuangan apabila Kehilangan Sumber Pendapatan Utama (Tanpa meminjam uang atau pindah rumah)
1.	Kurang dari seminggu	19,20%

2.	Antara 1 minggu – 1 bulan	26,80%
3.	Antara 1 bulan – 3 bulan	18,00%
4.	Antara 3 bulan – 6 bulan	5,80%
5.	Lebih dari 6 bulan	8,60%
6.	Tidak tahu	19,90%
7.	Menolak menjawab	1,70%

(Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2019)

Berdasarkan Tabel 1.1, diketahui sebanyak 51,80% responden menyatakan pernah mengalami pengeluaran besar (setara dengan penghasilan sebulan) dan mengatasinya tanpa mendapatkan bantuan (meminjam). Apabila ditinjau dari segi jangka waktu ketahanan keuangan, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka hanya dapat bertahan kurang dari 1 bulan apabila kehilangan sumber pendapatan utama tanpa meminjam uang atau berpindah rumah. Hanya sekitar 8,60% responden yang dapat bertahan lebih dari 6 bulan apabila kehilangan sumber pendapatan utama. Hasil survei ini menunjukkan bahwa masih banyak penduduk Indonesia yang belum memiliki kemampuan pengalokasian pendapatan yang baik khususnya dalam manajemen dana darurat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa terdapat banyak masyarakat yang belum sadar akan pentingnya pengalokasian pendapatan guna mencapai kesejahteraan keuangannya.

Kemudian berdasarkan hasil survei dari Otoritas Jasa Keuangan (2019), berkaitan dengan kesejahteraan keuangan, yang dapat dilihat melalui tujuan keuangan sebagai berikut :

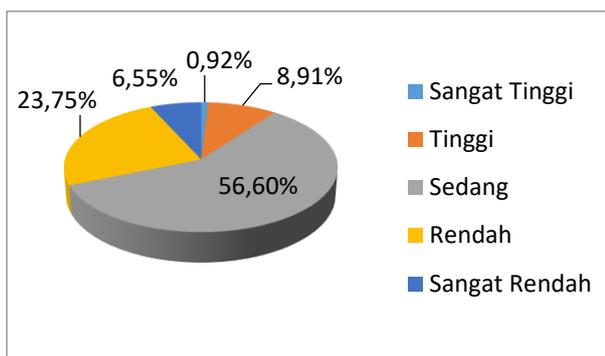


Gambar 1.1. Upaya Mencapai Tujuan Keuangan

Sumber : Otoritas Jasa keuangan (2019)

Berdasarkan Gambar 1.1. diperoleh hasil survei Otoritas Jasa Keuangan yang menyebutkan persentase masyarakat di Indonesia yang didapatkan mayoritas responden menabung (83,00%), bekerja/mencari pekerjaan (55,70%), dan melakukan penyusunan rencana keuangan (43,48%). Hal ini menyatakan bahwa salah satu hal terpenting dalam mencapai kesejahteraan keuangan melalui adanya tujuan keuangan yaitu melakukan perencanaan keuangan.

Namun, berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (2019) melakukan survei terhadap kemampuan perencanaan keuangan pada masyarakat Indonesia. Hasil survei tersebut dapat dilihat dibawah ini :



Gambar 1.2. Kemampuan perencanaan keuangan

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2019)

Berdasarkan Gambar 1.2, dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat memiliki kemampuan perencanaan keuangan yang sedang yaitu sebesar 56,6%. Kemudian masyarakat juga sebagian besar memiliki kemampuan perencanaan keuangan yang dikatakan masih rendah, yakni sebesar 23,75%. Hal tersebut dapat disimpulkan jika kemampuan perencanaan keuangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dan perlu dilakukan upaya supaya dapat meningkatkan kemampuan dalam perencanaan keuangan.

Berdasarkan hasil survei diatas, dapat diketahui jika dengan melakukan perencanaan keuangan, maka pendapatan yang akan diperoleh individu dapat digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari dan kegiatan menabung. Ketika semua kebutuhan dan kegiatan menabung sisa pendapatan terpenuhi, kondisi kehidupannya akan cenderung nyaman, aman, dan bahagia, sehingga kesejahteraan keuangan dapat tercapai.

Menurut (Mulia & Saputra, 2020), tolak ukur pada kesejahteraan dalam masyarakat biasanya dapat dilihat juga berdasarkan pertumbuhan ekonomi di setiap daerahnya, yaitu diukur dengan besarnya pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita. PDRB Per Kapita di setiap daerah merupakan cerminan kemampuan akan pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, berkaitan dengan kebutuhan pokok, yang mana berkaitan dengan keuangan. Salah satu provinsi dengan PDRB paling besar di Indonesia adalah Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan survei dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah tahun 2023, terdapat kabupaten/kota yang termasuk ke dalam lima peringkat dengan nilai PDRB Per Kapita terbesar selama periode 2017-2021 di Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.2. Jumlah PDRB Per Kapita Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2021

No	Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah	Jumlah PDRB Per Kapita (Juta Rupiah)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1.	Kabupaten Kudus	80,83	82,48	84,46	83,66	81,60
2.	Kota Semarang	70,14	73,49	77,62	83,26	87,36
3.	Kota Surakarta	61,39	64,70	68,55	66,65	69,27
4.	Kota Magelang	47,92	50,37	53,23	51,94	53,56
5.	Kabupaten Cilacap	55,65	57,05	58,37	46,43	46,82

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah (2023)

Berdasarkan hasil data menurut BPS Provinsi Jawa Tengah selama periode 2017-2021 pada tabel 1.2, pertumbuhan PDRB Per Kapita yang tergolong stabil terdapat pada

Kota Semarang, yang mana selama periode 2017-2021 selalu mengalami kenaikan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terlihat peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tersebut sebagai suatu proses perubahan dalam segi perekonomian negara atau daerah yang lebih baik selama waktu tertentu secara berkesinambungan (H. Siregar & Wahyuni, 2007).

Salah satu sektor yang berpengaruh bagi kesejahteraan keuangan masyarakat di Indonesia adalah sektor perbankan. Sektor perbankan mempunyai peran yang sangat penting, terutama dalam mengatur perekonomian nasional. Salah satu misi dari Bank dalam melakukan kegiatan perbankan sebagai wujud untuk kesejahteraan keuangan adalah memberikan pelayanan produk dan jasa kepada nasabahnya seperti memberikan kredit untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat sebagai nasabahnya (Utomo, 2018). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, terdapat lima kota yang paling banyak melakukan pemberian kredit oleh lembaga perbankan tahun 2019 -2021, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.3. Jumlah kredit konsumsi (pribadi) yang diberikan oleh Lembaga Perbankan menurut Kab/Kota Provinsi Jawa Tengah

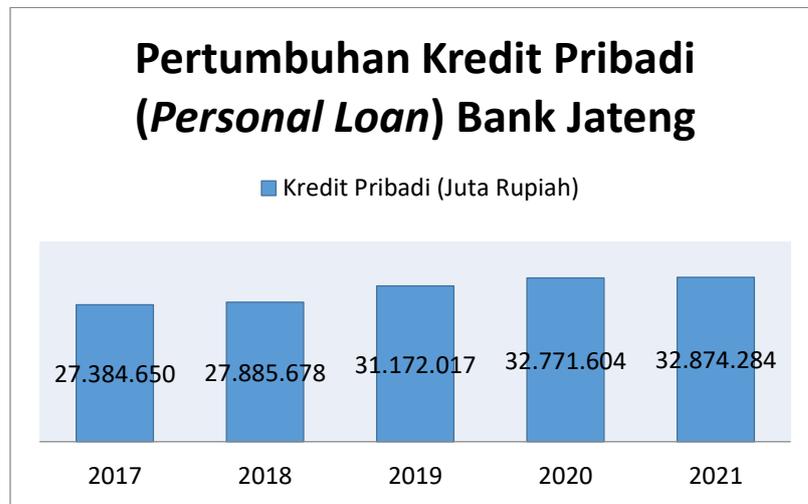
Kabupaten/ Kota	Jumlah Kredit Konsumsi (pribadi) oleh Lembaga Perbankan Menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah (Miliar Rupiah)	
	2020	2021
1. Kota Semarang	23.668,87	37.548,01
2. Kota Surakarta	10.841,44	33.537,44
3. Kabupaten Banyumas	6.288,94	7.719,32
4. Kota Tegal	4.473,63	6.358,09
5. Kota Pekalongan	3.587,25	5.447,65

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah (2023)

Berdasarkan tabel 1.3. tersebut menyatakan bahwa lima kota dengan jumlah pemberian kredit terbesar meliputi Kota Semarang, Kota Surakarta, Kabupaten Banyumas, Kota Tegal, dan Kota Pekalongan Kota Semarang menduduki posisi pertama dengan jumlah pemberian kredit konsumsi (pribadi) tertinggi oleh lembaga perbankan yang ada di daerah Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan memperluas pemberian kredit pada lembaga perbankan khususnya Kota Semarang adalah berfungsi untuk membantu masyarakat Kota Semarang sebagai nasabah yang dapat memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensinya demi mencapai kesejahteraan keuangan nasabah itu sendiri.

Sebelumnya, pada masa Pandemi Covid-19 mengalami lonjakan tertinggi di tahun 2019-2021, semua sektor mengalami krisis yang cukup besar dengan ancaman kerugian yang sangat besar, termasuk juga dalam sektor perbankan, dimana pandemi Covid-19 telah memberikan tekanan yang sangat berat bagi sektor perbankan, khususnya pada risiko kredit. Salah satu bank konvensional yang terdampak adalah Bank Jateng. Menurut sumber dari www.bankjateng.co.id, Bank Jateng sudah melakukan segala upaya untuk menghadapi tantangan atas risiko kredit tersebut dengan berbagai tindakan inisiatif dan serta tindakan menghadapi risiko secara efektif dalam menjaga perkembangan bisnis dan kualitas asetnya. Dengan berbagai kebijakan yang responsif yang telah ditempuh selama Pandemi Covid-19, Bank Jateng dapat menunjukkan pertumbuhan yang semakin positif, dimana kinerja

keuangan Bank Jateng tahun 2021 yang dapat dilihat berdasarkan kredit dan pembiayaannya dibawah ini :



Gambar 1.3. Pertumbuhan Kredit Pribadi Bank Jateng (Tahun 2017-2021)

Sumber : Annual Report 2017-2021 (www.bankjateng.co.id)

Berdasarkan gambar 1.3., diperoleh hasil atas pertumbuhan kredit pribadi Bank Jateng di tahun terakhir pencatatan telah mencapai 32.874.284, dimana mengalami peningkatan tertinggi di antara 2018-2019 yaitu sebesar 3.286.339. Kemudian pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan yang cukup stabil. Hal ini menyimpulkan bahwasanya pertumbuhan kredit pribadi di Bank Jateng cukup baik meskipun telah mengalami dampak Pandemi Covid-19 dibandingkan dengan perbankan lainnya. Bank Jateng sukses dalam mewujudkan penyaluran kredit terutama kredit pribadi bagi nasabahnya dengan tujuan memitigasi risiko kredit.

Bank Jateng merupakan suatu lembaga dalam perbankan yang menawarkan produk kredit tanpa agunan dengan bunga terendah di Indonesia. Pertumbuhan dan perkembangan Bank Jateng sekarang ini semakin meluas, dimana secara gencar memberikan fasilitas penuh pada para nasabah. Salah satu kantor cabang Bank Jateng di Kota Semarang yang berupaya meningkatkan kesejahteraan keuangan melalui penyaluran kredit adalah Bank Jateng Cabang Koordinator Semarang. Hal ini terlihat dari upaya dari Bank Jateng Kantor Cabang Koordinator Semarang yang melakukan kegiatan apresiasi pada nasabahnya yang telah mengikuti kredit yakni dengan mengadakan acara undian hadiah dalam Gebyar Promo Kredit Personal Loan (PLO) pada tahun 2020, dimana dalam kegiatan tersebut tercatat sebesar 1.293 nasabah dan sebagian besar nasabahnya adalah aparatur sipil negara (ASN) di Kota Semarang. Dengan adanya program tersebut, Bank Jateng Kantor Cabang Koordinator Semarang dapat memberikan terhadap nasabah agar lebih tertarik menggunakan produk kredit di Bank Jateng. Dengan kredit, nasabah diharapkan melakukan perencanaan keuangannya untuk belajar mengelola serta memanfaatkan dana tersebut seperti kredit PLO yang memiliki suku bunga cenderung rendah dan bebas biaya administrasi, yang mana penyaluran kredit nasabah ini dapat menunjang potensi sesuai yang diharapkan pada periode mendatang akan lebih banyak yang akan melakukan kredit di Bank Jateng Kantor Cabang Koordinator Semarang. Dengan demikian, terdapat pengaruh jika kesejahteraan keuangan masyarakat Semarang akan mengalami peningkatan karena adanya kegiatan kredit. Hal tersebut dapat memberikan solusi bagi masyarakat di Kota Semarang yang melakukan kredit untuk tujuan kesejahteraan keuangan melalui produk pada Bank Jateng Kantor Cabang Koordinator Semarang.

Faktor-faktor penting yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan (*Financial Well-Being*), diantaranya (1) kemampuan keuangan, (2) inklusi keuangan, (3) modal sosial (dukungan dari keluarga, teman, kerabat, atau masyarakat), dan (4) pendapatan (Muir et al., 2017). Dari empat faktor di atas memperlihatkan adanya hubungan antara satu dengan yang lain, yang mana juga dapat dikaitkan dengan faktor lain seperti perencanaan keuangan sebagai bagian dari penentu kesejahteraan keuangan dalam kategori tertentu. Menurut (Adam et al., 2017), kesejahteraan keuangan dipengaruhi oleh (1) perencanaan keuangan, (2) kepemilikan aset, dan (3) tempat tinggal responden. Sedangkan menurut (Ahmad et al., 2019), faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan dalam tujuan kesejahteraan keuangan, yaitu (1) *financial knowledge*, (2) *financial self efficacy*, (3) *financial attitude*. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini memiliki ketertarikan dalam menganalisis tingkat kesejahteraan keuangan yang didukung oleh beberapa faktor diatas, yaitu tingkat pendapatan, perencanaan keuangan, serta efikasi diri keuangan.

Menurut (Brüggen et al., 2017), Pendapatan merupakan salah satu dari komponen penting dalam kesejahteraan keuangan masyarakat, dimana segala siklus kehidupan bersangkutan dengan uang untuk mencukupi kehidupan dan uang tersebut berasal dari pendapatan yang telah diterima. Menurut penelitian (Zyphur et al., 2015), menyatakan pendapatan dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan pada pria yang mempunyai tingkat kesejahteraan keuangan lebih tinggi ketika pendapatan yang diperoleh lebih tinggi. Namun dalam Kemudian terdapat kesamaan pendapat dalam penelitian (Melford et al., 2017), yang menyatakan jika pendapatan dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan dalam rumah tangga. Namun terlihat hasil penelitian yang berbeda menurut (Salsabila & Hapsari, 2022), yang mengungkapkan bahwa secara sebagian tingkat kesejahteraan keluarga tidak dipengaruhi oleh pendapatan, oleh karenanya terjadi ketidaksesuaian penerapan landasan teori.

Menurut (Yousida et al., 2020), Perencanaan keuangan merupakan suatu kegiatan dalam memperkirakan antara pemasukan dan pengeluaran di masa depan supaya perencanaan keuangan dapat tercapai sesuai tujuan keuangan sebelumnya. Dalam (Aulia et al., 2019), perencanaan keuangan didefinisikan sebagai suatu upaya dalam mengatur kewajiban, pengeluaran sehari-hari, tabungan, dana pendidikan, serta dana pensiun, yang mana bukan hanya mengatur tentang investasi dan kegiatan menambah kekayaan. Perencanaan keuangan ini memerlukan suatu penilaian komprehensif sehingga dapat mempertemukan status finansial saat ini ataupun masa depan dengan proses yang terus berkembang karena adanya tujuan hidup. Dalam penelitian (Hidayah et al., 2021) mengungkapkan apabila manajemen keuangan yang baik akan meningkatkan kesejahteraan keuangan keluarga. Kemudian terdapat penelitian oleh (Yohanna & Maya, 2018) yang mengungkapkan bahwa perencanaan keuangan akan membantu manajemen keuangan demi mewujudkan kesejahteraan keuangan, baik itu sebagai tujuan keuangan suatu individu maupun badan. Kemudian terdapat penelitian dengan hasil sama pada (Adam et al., 2017), yang membahas mengenai literasi keuangan, perencanaan keuangan, serta dukungan keluarga yang pengaruh terhadap kesejahteraan, dimana menunjukkan hasil bahwa perencanaan keuangan pensiun telah mempengaruhi kesejahteraan. Namun berbeda dari beberapa penelitian dahulu, pada penelitian (Brahmana & Brahmana, 2016), menyatakan bahwa dalam perencanaan keuangan oleh para mantan pekerja imigran dari Indonesia ke malaysia biasanya cenderung buruk, dan menyebabkan mantan pekerja imigran tersebut tidak mempunyai dana sehingga tidak tercapainya kesejahteraan keuangan yang baik oleh karena kurangnya perencanaan keuangan dalam mengelola pendapatannya selama menjadi pekerja imigran.

Menurut (Roy & Sumartik, 2021), Efikasi diri keuangan merupakan suatu keyakinan atas kemampuan dalam mengubah perilaku finansial menjadi lebih baik. Efikasi diri dapat

memberikan suatu keyakinan terhadap kemampuan-kemampuan yang dimiliki individu sebagai tujuan dalam mendorong motivasi, kemampuan psikologis, serta tindakan-tindakan yang diperlukan dengan tujuan memenuhi target dari suatu kondisi. Dalam penelitian (Singh et al., 2019), menyatakan bahwa efikasi diri keuangan dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan sebagai bentuk kesejahteraan keuangan. Sedangkan dalam penelitian (Ismail et al., 2017), menyatakan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh pada perilaku yang menyangkut pengelolaan keuangan sebagai wujud menggapai kesejahteraan keuangan. Terdapat enam indikator dalam efikasi diri keuangan (*financial self-efficacy*), yaitu (1) kemampuan merencanakan keuangan, (2) mencapai target keuangan, (3) pengambilan keputusan yang tidak terduga, (4) menghadapi tantangan keuangan, serta (5) keyakinan terhadap pengelolaan keuangan (Lown, 2011). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) adalah efikasi diri keuangan, yaitu kepercayaan diri pada diri individu yang berkaitan dengan kemampuan mengendalikan keuangan dengan baik (Saadah, 2020). Menurut (Faique et al., 2017), individu yang didukung dengan efikasi diri yang tinggi, biasanya akan memiliki keberanian dalam mencoba peluang-peluang untuk keterjaminan yang lebih baik secara finansial dengan melakukan pengembangan menuju sikap positif. Dalam penelitian (Aini et al., 2022), mengungkapkan jika efikasi diri keuangan dapat berpengaruh pada kesejahteraan keuangan, dimana kepercayaan diri yang didapat berasal dari kondisi remunerasi dan sikap keuangan yang baik, yang dapat dikatakan sebagai efek psikologis *financial well-being*, yaitu perasaan sejahtera secara finansial.

Selain adanya pengaruh secara langsung, efikasi diri keuangan dapat berfungsi sebagai *intervening*, yaitu membantu menganalisis pengaruh secara tidak langsung pada pendapatan dan perencanaan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Menurut (Nurlaila, 2020), suatu individu sebaiknya harus mempunyai kemampuan dalam mengontrol keuangannya sendiri, yang mana secara tidak langsung dapat mempengaruhi kinerjanya dan cara pengelolaannya atas pendapatan yang didapat dengan sebaik-baiknya guna memperoleh kesejahteraan keuangan dengan didukung dengan kemampuan dalam pengetahuan finansial. Oleh sebab itu, membuktikan bahwa secara tidak langsung terdapat pengaruh adanya pendapatan pada kesejahteraan keuangan melalui efikasi diri keuangan. Kemudian dalam penelitian (Chavali et al., 2021) mengungkapkan jika pendapatan yang dihasilkan berasal dari kegiatan menabung dapat mempengaruhi kesejahteraan keuangan melalui efikasi diri keuangan sebagai *intervening*, yang mana menjadikan suatu individu terhindar dari rasa frustrasi dan mudah belajar untuk hidup sesuai kemampuan yang tidak bergantung dengan adanya pinjaman dan lebih berfokus pada masa mendatang dengan memperhitungkan pengeluaran keuangannya. Kemudian dalam hasil penelitiannya sebelumnya menunjukkan adanya peran efikasi diri keuangan sebagai *intervening* pada pengaruh perencanaan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Menurut (Elfahmi et al., 2020), mengatakan jika efikasi diri keuangan dapat membantu individu pada kegiatan eksplorasi atas peluang investasi serta penentuan strategi dalam menjaring investor baru. Hal tersebut membuktikan dengan adanya efikasi diri keuangan mampu mempermudah kegiatan perencanaan keuangan dalam kegiatan investasi dengan tujuan menggapai kesejahteraan keuangan. Mendukung penelitian sebelumnya, dalam (Adam et al., 2017) menyatakan bahwa disamping mempunyai perencanaan keuangan, individu juga harus pandai menangani masalah keuangan sehingga dapat memahami resiko secara detail dan mempermudah individu dalam membuat perencanaan seperti perencanaan tabungan, alokasi aset, asuransi, dan perencanaan keuangan lainnya yang mewujudkan kesejahteraan keuangan.

Berdasarkan fenomena dan hasil-hasil penelitian yang sudah diketahui sebelumnya, terdapat hasil yang tidak konsisten dan terdapat berbagai perbedaan, seperti penggunaan alat analisis, objek penelitian, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan

pembaharuan dalam melakukan suatu penelitian baru dalam menguji pengaruh kesejahteraan keuangan dengan objek penelitian pada nasabah Bank Jateng Kantor Cabang Koordinator Semarang. Dalam hal ini, pada akhirnya peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pendapatan dan Perencanaan Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan dengan Efikasi Diri Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Nasabah bank Jateng Kantor Cabang Semarang “**.

Sebagaimana penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat adanya pengaruh langsung antara pendapatan dan perencanaan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan dan pengaruh tidak langsung antara pendapatan dan perencanaan keuangan melalui efikasi diri keuangan. Oleh karena itu, terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (i) apakah pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan nasabah Bank Jateng Kantor Cabang Koordinator Semarang, (ii) apakah perencanaan keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan nasabah Bank Jateng Kantor Cabang Koordinator Semarang, (iii) apakah efikasi diri keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan nasabah Bank Jateng Kantor Cabang Koordinator Semarang, (iv) apakah pendapatan berpengaruh terhadap efikasi diri keuangan nasabah Bank Jateng Kantor Cabang Koordinator Semarang, (v) apakah perencanaan keuangan berpengaruh terhadap efikasi diri keuangan Kantor Cabang Koordinator Semarang (vi) apakah pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan melalui efikasi diri keuangan nasabah Bank Jateng Kantor Cabang Koordinator Semarang, (vii) apakah perencanaan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan melalui efikasi diri keuangan nasabah Bank Jateng Kantor Cabang Koordinator Semarang.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Theory of Planned Behavior (TPB)

Teori perilaku terencana atau yang lebih dikenal dengan *Theory of planned behavior* (TPB) merupakan suatu teori dari pengembangan *theory of reasoned action* (TRA), yang dipelopori oleh Icek Ajzen pada tahun 1985. Menurut (Ajzen, 1991), *Theory of planned behavior* (TPB) adalah suatu teori yang mempelajari suatu ilmu yang berkaitan tentang perilaku seseorang di mana niat adalah faktor terpenting dalam mempengaruhi perilaku seseorang ketika berkeinginan untuk melakukan sesuatu karena memiliki arti khusus untuk mencapai tujuannya. Teori tersebut diasumsikan bahwa manusia dapat berperilaku baik secara sadar maupun tidak sadar dengan memperhatikan informasi yang tersedia. Menurut (Tamba, 2017), Theory of Planned Behavior adalah teori yang berfungsi meramalkan suatu perilaku karena disebabkan oleh perilaku yang dapat direncanakan. Tujuan TPB ini memprediksi perilaku individu secara spesifik. Di dalam lingkup psikologi, TPB yang berhubungan dengan kepercayaan dan sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi pengendalian perilaku, yang secara bersama menciptakan niat perilaku individu. TPB ini dapat diasumsikan sebagai suatu sikap atau kepercayaan seseorang dapat berpengaruh pada perilaku individu dalam menerima ataupun menolak suatu keputusan. Menurut (Arianti & Azzahra, 2020), TPB menjelaskan mengenai adanya hubungan dalam individu yang sudah mempunyai niat untuk meningkatkan literasi keuangannya, dimana ketika pendapatan, investasi, perilaku keuangan, tingkat pendidikan, pengalaman kerja semakin rendah maka tingkat literasi keuangan masih dikatakan kurang sebab minimnya akses lembaga keuangan dan kurangnya pengetahuan terhadap sektor, begitupun sebaliknya.

Menurut (Ajzen, 1991), faktor-faktor yang berpengaruh pada individu dalam berperilaku antara lain :

1. Sikap berperilaku (*attitude toward behavior*)
Sikap berperilaku sebagai keyakinan positif atau negatif seseorang sebagai penunjuk sikap tertentu.
2. Norma Subjektif (*subjective norm*)
Norma subjektif merupakan bentuk kepercayaan individu berkaitan dengan persetujuan atas tindakan perilaku tertentu.
3. Persepsi kontrol perilaku (*perceived behavior control*)
Kontrol perilaku merupakan tindakan individu berdasarkan kemampuannya dalam pengaturan kendali suatu perilaku tertentu.

TPB mempunyai manfaat dalam membantu kegiatan prediksi perilaku, terutama masalah keuangan. Pendapatan sangat berkaitan dengan TPB karena menjadi faktor latar belakang sosial kategori *normative beliefs* yakni perilaku yang dipengaruhi atau berhubungan langsung dengan lingkungan, misalnya seperti kegiatan perencanaan keuangan, mengelola pendapatan, dan segala bentuk aktivitas keuangan.

2.1.2 Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory)

Teori Kognitif Sosial merupakan suatu teori yang terwujud dari pandangan *human agency* yang berdasar pernyataan yang berisi bahwa proses kognitif atau proses sosial adalah pusat dalam memahami emosi, motivasi, serta pemahaman atas tindakan manusia (Bandura, 1977). Menurut (Mubin et al., 2021), kognitif sosial adalah suatu

gagasan yang mengerucut pada pendapat mengenai kegiatan belajar individu yang berlangsung di lingkungan sosial. Determinan timbal balik merupakan hipotesis yang penting bagi pembahasan urgen dalam pendekatan ilmu sosial oleh Albert Bandura, dimana mengungkapkan bahwa pada jenjang yang sederhana, persepsi yang masuk bukan hanya condong terhadap perilaku yang belum sesuai dengan pengaruh kontribusi sadar manusia. Menurut (Mubin et al., 2021), terdapat tiga konsep segitiga bandura tentang determinan timbal balik (*reciprocal determinan*), Perilaku manusia biasanya menunjukkan pengaruh antar variabel di dalamnya, meliputi :

1. Tingkah laku
2. Individu (personal)
3. Environment (lingkungan)

Ketiga faktor dalam timbal balik tersebut tidak harus memiliki kontribusi yang sama, tetapi potensi relatif dari ketiga faktor tersebut bervariasi untuk tiap individu dan situasi. Efikasi diri (*self-efficacy*) dapat menjadi salah satu faktor manusia (kognitif) yang mempunyai peran penting dalam teori belajar dari Bandura yang mengungkapkan jika efikasi diri berwujud dari suatu kepercayaan seseorang pada kemampuannya sendiri dalam mengendalikan situasi dan juga dapat memperoleh perilaku positif serta mempunyai keberanian dalam menata dan memobilisasi sumber upaya yang diperlukan dengan tujuan mengelola kesejahteraan di masa mendatang (Lesilolo, 2018).

Dalam hal ini, Efikasi keuangan sangat penting bagi *human agency*, dimana bukan hanya sekedar mengetahui langkah yang perlu dilakukan, tetapi juga mengetahui suatu keahlian dan memupuk sikap optimis atas kemampuan kinerja keuangannya, sehingga dapat mengontrol cara berperilaku individu.

2.1.3 Teori Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu penghasilan yang didapatkan oleh suatu individu atau kelompok atas prestasi dalam bekerja selama waktu tertentu, baik dihitung perhari, perminggu, perbulan, ataupun tahunan (Lumintang, 2013). Pada dasarnya, pendapatan seseorang diterima tergantung dari pekerjaan yang sedang di tekuni, serta waktu kerja yang ditentukan.

Menurut Adam Smith dan David Ricardo sebagai tokoh penting dalam ilmu pengetahuan ekonomi klasik menyatakan bahwa penyaluran pendapatan digolongkan menjadi tiga kelas sosial, yaitu pekerja, pemilik modal, dan pemilik tanah. Ketiga golongan distribusi pendapatan tersebut bertujuan untuk menentukan tiga faktor dalam produksi, yaitu tenaga kerja, modal, dan tanah. Penerimaan yang diperoleh individu atau kelompok berasal dari setiap faktor dapat diakui sebagai pendapatan masing-masing individu atau kelompok yang terlatih dalam pendapatan nasional. Menurut (Hartiyah, 2014), terdapat prinsip pendapatan (*revenue principle*) mempunyai spesifikasi sebagai berikut :

1. Hakikat dari komponen-komponen pendapatan.
2. Pengukuran pendapatan.
3. Penentuan waktu dari pengakuan pendapatan.

Pendapatan menjadi wujud dari kedudukan ekonomi keluarga yang berupa jumlah penghasilan keseluruhan dan aset atau kekayaan keluarga ke dalam kelompok pendapatan. Menurut BPS dalam (Rakasiwi & Achmad Kautsar, 2021), terdapat 4 tingkatan golongan pendapatan, yaitu :

1. Golongan pendapatan sangat tinggi, yaitu rata-rata pendapatan lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan
2. Golongan pendapatan tinggi, yaitu rata-rata pendapatan antara Rp.2.500.000 –

- Rp. 3.000.000 per bulan.
3. Golongan pendapatan sedang, yaitu rata-rata pendapatan antara Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000 per bulan.
 4. Golongan pendapatan rendah, yaitu rata-rata pendapatan kurang dari Rp. 1.500.000 per bulan.

Dengan adanya tingkatan golongan pada pendapatan tersebut dapat mempermudah suatu individu dalam memperkirakan level pendapatan yang telah peroleh dapat dikatakan cukup menyanggupi keperluan hidup atau tidak sehingga individu dapat mengelola keuangannya sesuai kemampuan yang dimiliki guna mendekati kesejahteraan keuangan yang diharapkan.

2.2 Kajian Variabel

2.2.1 Kesejahteraan Keuangan

Kesejahteraan Keuangan (*financial well-being*) merupakan suatu kondisi pada seseorang dimana dengan mudah memenuhi keinginan pribadinya serta terdapat kelebihan dana yang tersimpan, sehingga dapat mengendalikan keuangannya dengan mudah dan terjamin kehidupannya pada masa sekarang ataupun masa yang akan datang (Salsabila & Hapsari, 2022), (Muir et al., 2017). Menurut (Sabri & Falahati, 2012), kesejahteraan keuangan disebut sebagai penilaian subjek terhadap situasi seseorang yang dianggap sehat secara financial, bahagia dan bebas dari rasa kekhawatiran. Menurut (Salsabila & Hapsari, 2022), kesejahteraan dapat ditunjukkan oleh adanya kepuasan individu yang melalui enam bidang, yaitu bisnis, keuangan, rumah, rekreasi, kesehatan, dan lingkungan, sehingga kesejahteraan memiliki cakupan di segala aspek kehidupan.

Menurut (Muir et al., 2017), terdapat empat faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan, antara lain :

1. Kemampuan financial, yaitu kemampuan individu berkaitan pengelolaan keuangan dengan memperhatikan pengetahuan keuangan, sikap, keputusan, serta perilaku keuangan sebagai upaya menggapai kesejahteraan keuangan dengan lebih baik.
2. Inklusi keuangan, yaitu memiliki akses dalam menjangkau layanan dan produk finansial yang tepat dan terjangkau sehingga guna mendapatkan kesejahteraan keuangan.
3. Modal Sosial, yaitu dukungan dari teman, saudara, atau masyarakat dalam menghadapi tekanan keuangan.
4. Pendapatan, yaitu penerimaan yang didapatkan atas suatu jasa dalam pekerjaan sehingga dapat membentuk kesejahteraan keuangan, dimana meliputi nilai pendapatan, stabilitas pendapatan, dan sumber pendapatan.

Kemudian menurut (Ahmad et al., 2019), terdapat tiga faktor yang berpengaruh penting bagi kesejahteraan keuangan, yaitu :

1. Pengetahuan keuangan, yaitu pengetahuan individu tentang keuangan pribadi.
2. Efikasi diri keuangan, yaitu keyakinan individu atas keahliannya dalam mengatur keuangan.
3. Sikap keuangan, yaitu perilaku pengelolaan keuangan yang meliputi pandangan, pendapatan, serta pengukuran keuangan.

Sedangkan menurut (Adam et al., 2017) dalam (Aulia et al., 2019), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan, meliputi :

1. Perencanaan keuangan, yaitu upaya mengorganisasikan dan mengatur segala bentuk kegiatan keuangan dengan tujuan memenuhi kesejahteraan keuangan.

2. Kepemilikan aset, yaitu kepemilikan simpanan kekayaan oleh individu yang menunjukkan bahwa telah mencapai kesejahteraan keuangan.
3. Tempat tinggal responden, yaitu lokasi tempat individu yang dalam berhubungan sesama pelaku ekonomi untuk memenuhi kesejahteraan keuangan.

Kemudian, terdapat beberapa indikator kesejahteraan keuangan menurut (Sabri & Falahati, 2012), yaitu :

1. Uang yang ditabung (*money saved*), yaitu simpanan dana/aset individu dengan tujuan untuk digunakan dimasa depan.
2. Kondisi keuangan saat ini (*current financial situation*), yaitu kondisi yang dialami seseorang dimasa sekarang berkaitan keuangan yang dimiliki.
3. Keterampilan mengelola keuangan (*financial management skills*), yaitu suatu kemampuan individu dalam pengelolaan dan pemanfaatan keuangan pribadi untuk menggapai keuangan yang sehat.

Dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan keuangan adalah suatu situasi yang dialami oleh seseorang, dimana dengan mudah menyanggupi keperluan hidup sehingga senantiasa merasa aman dan bebas dari kekhawatiran jika menyangkut finansial di sekarang ini ataupun nanti.

2.2.2 Pendapatan

Pendapatan (*income*) merupakan hasil akumulasi pendapatan kotor tahunan dari seseorang atas upah kerja di suatu perusahaan bisnis atau investasi (Arianti, 2018). Pendapatan merupakan jumlah dana yang diterima individu atas hasil atau upaya yang telah dikerjakan selama periode tertentu sebagai wujud balas jasa yang mana dapat berupa barang atau dana berbentuk uang. Menurut (Arianti, 2020), pendapatan merupakan satu aspek yang berarti diantara aspek lainnya dalam mengukur kesejahteraan individu ataupun kelompok, yang mana dapat mencerminkan perekonomian di masyarakat. Terdapat tiga kategori dalam pendapatan menurut (N. A. Siregar & Ritonga, 2018), yaitu :

1. Pendapatan berupa uang (tunai), yaitu segala bentuk pendapatan berwujud tunai yang bersifat reguler dan biasanya diterima sebagai imbalan dari layanan atau kontra prestasi.
2. Pendapatan berupa barang, yaitu segala bentuk pendapatan yang bersifat reguler dan biasanya tidak pasti berwujud sebagai imbalan atas jasa dan biasanya pendapatan didapat berupa barang atau jasa, seperti bahan makanan (beras), pengobatan, transportasi, perumahan, rekreasi, dan lain sebagainya.
3. Penerimaan yang masuk selain pendapatan, yaitu penghasilan yang masuk karena penarikan tabungan, penjualan barang-barang yang dipakai, tagihan piutang, pinjaman uang, kiriman hadiah tunai, warisan, dan lain sebagainya.

Kemudian, terdapat indikator pendapatan yang diukur berdasarkan dari segala sumber yang ada, dimana komponen utama dalam pendapatan adalah upah dan gaji (Purwidiyanti & Mudjiyanti, 2016). Sedangkan menurut (Arianti, 2018), indikator pendapatan terdiri dari unsur-unsur pendapatan, sumber-sumber pendapatan, dan biaya.

Dapat dikatakan jika pendapatan merupakan suatu bentuk penghasilan yang didapat atas adanya balas jasa yang bernilai sangat berharga.

2.2.3 Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan didefinisikan sebagai upaya dalam mengatur kewajiban, mengelola pengeluaran sehari-hari, tabungan, dana pendidikan, dana pensiun, investasi

beserta segala upaya dalam meningkatkan kekayaan (Aulia et al., 2019).

Menurut (Hidayah et al., 2021), perencanaan keuangan berfungsi sebagai landasan dalam merencanakan tujuan finansial pada masa mendatang untuk dipersiapkan sedini mungkin supaya memenuhi kesejahteraan keuangan yang telah diharapkan dengan didukung oleh pengendalian finansial yang baik. Sedangkan menurut Ghozali dalam (Yousida et al., 2020), perencanaan keuangan didefinisikan sebagai bentuk kegiatan dalam memperkirakan pendapatan yang masuk dan juga pengeluaran dengan menggunakan perincian supaya kegiatan keuangan dapat terlaksana dengan baik. Menurut Agarwal dalam (Aulia et al., 2019), perencanaan keuangan dapat dipengaruhi karakteristik keluarga, meliputi pendidikan, keluarga besar, dan pendapatan. Sedangkan untuk indikator dalam mengukur perencanaan keuangan menurut (Yousida et al., 2020), yaitu :

1. Kemampuan menyelesaikan permasalahan yang dimiliki.
2. Kemampuan dalam mengontrol keuangan sehari-hari.
3. Kemampuan dalam pengambilan keputusan atas keuangan seperti keuangan keluarga.
4. Menggunakan institusi keuangan untuk menyimpan uang.

2.2.4 Efikasi Diri Keuangan (*Financial Self Efficacy*)

Efikasi diri (*self-efficacy*) menurut Badura (1977) sebagai bagian dari teori kognitif sosial dalam (Rizkiawati & Asandimitra, 2018) dimana efikasi diri didefinisikan sebagai suatu kepercayaan individu terhadap keahlian dirinya dalam melaksanakan suatu usaha dalam mencapai suatu tujuan yang telah menjadi impian. Efikasi diri keuangan merupakan keyakinan positif terhadap kemampuan diri untuk mencapai keberhasilan dalam mengatur keuangan (Pangestika & Rusliati, 2019). Menurut Ormrod dalam (Sari & Listiadi, 2021), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri keuangan (*financial self-efficacy*), antara lain keberhasilan dan kegagalan dari pengalaman di masa lampau, pesan dari orang lain, serta keberhasilan atau kegagalan dari orang lain.

Menurut (Lown, 2011) dalam (Ulumudiniati & Asandimitra, 2022), terdapat indikator-indikator untuk mengukur efikasi diri keuangan, antara lain :

1. Keyakinan terhadap kemampuan perencanaan keuangan,
2. Manajemen keuangan dan pencapaian dalam setiap tujuan keuangan,
3. Keahlian yang dimiliki untuk menentukan keputusan yang menyangkut dengan keuangan dalam posisi tidak terduga.
4. Keyakinan akan keadaan finansial di masa yang akan datang.
5. Keahlian dalam menangani acaman yang menyangkut keuangan.

Individu yang memiliki jenjang efikasi diri tinggi dalam dirinya sehingga membangkitkan motivasi dalam melaksanakan suatu upaya baru, begitupun sebaliknya apabila individu memiliki tingkat efikasi diri yang dinilai kurang, maka dapat menjadi penghambat guna menggapai cita-cita yang diharapkan (Mufidah, 2017). Efikasi diri keuangan berkaitan tentang keyakinan individu mengenai seberapa besar kemampuan yang dimiliki dan berfungsi sebagai komponen dalam memotivasi individu dalam menyelesaikan pekerjaannya supaya dapat mencapai tujuan tertentu sesuai harapan.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keuangan

Salah satu langkah penting dalam menjamin kesejahteraan keuangan pada masyarakat yaitu dapat berasal dari pendapatan (Salsabila & Hapsari, 2022). Hal tersebut dikarenakan tidak terdapat siklus hidup manusia tanpa uang untuk memenuhi kebutuhan serta uang yang

diterima berasal dari pendapatan. Apabila seseorang yang memiliki pendapatan yang tinggi, dan situasi finansialnya yang baik akan memungkinkan individu berperilaku tepat dan membuat suatu keputusan yang lebih bertanggung jawab (Wulansari, 2019). Dalam penelitian (Zemtsov & Osipova, 2016), menyatakan bahwa kesejahteraan keuangan merupakan perilaku keuangan serta suatu aliran pendapatan yang telah dihasilkan sehingga faktor pendapatan menjadi komponen penting bagi perhitungan kesejahteraan keuangan dan pendapatan bersama literasi keuangan, preferensi, dan nilai-nilai keuangan akan membentuk kesejahteraan keuangan, yang mana dengan adanya pendapatan yang tinggi akan menambah opsi dalam pengelolaan keuangannya sehingga kesejahteraan keuangan dapat tercapai.

Menurut (Kay, 2017) dalam penelitian (Hidayah et al., 2021) menyatakan bahwa usia, status pernikahan, pendidikan terakhir, pendapatan, literasi keuangan, perilaku keuangan, dan tingkat tekanan keuangan dapat mempengaruhi kesejahteraan keuangan. Tetapi dalam penelitian (Indrayani, 2018), menyatakan jika individu memiliki pendapatan yang tinggi, maka semakin sulit dalam mengatur keuangannya, begitupun sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor keinginan serta rasa kepuasan yang dimiliki setiap individu. Kemudian menurut penelitian (Brüggen et al., 2017), pendapatan menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan sebab tingkat pendapatan dapat menjadi faktor objektif utama agar menggapai kesejahteraan keuangan yang baik secara independen atau dikombinasikan dengan faktor objektif lain. Sependapat dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian (N. A. Siregar & Ritonga, 2018), menunjukkan hasil bahwa pendapatan dapat mempengaruhi kesejahteraan yang meliputi juga kesejahteraan keuangan.

H1 : Pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan.

2.3.2 Pengaruh Perencanaan Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan

Perencanaan keuangan merupakan suatu upaya dalam mengatur kewajiban, pengeluaran atas kehidupan sehari-hari, tabungan, dana pendidikan, dana pensiun, serta segala hal yang bukan hanya mengatur investasi ataupun memperkaya hidup saja (Aulia et al., 2019). Menurut penelitian (Brahmana & Brahmana, 2016), menunjukkan hasil bahwa perencanaan keuangan pada mantan pekerja imigran Indonesia di Malaysia memiliki kecenderungan yang kurang baik, dimana mantan pekerja imigran tersebut tidak mempunyai dana dan belum memenuhi kesejahteraan keuangan yang baik sebab belum adanya perencanaan keuangan dalam mengelola pendapatannya selama masih bekerja sebagai pekerja imigran. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum adanya pengaruh perencanaan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Sedangkan dalam penelitian (Yohanna & Maya, 2018), menunjukkan hasil positif yaitu dengan mengatur keuangan dengan baik dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan keluarga. Hal tersebut dikarenakan perencanaan keuangan yang terikat pada status pernikahan dapat memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan keuangan dalam rumah tangga. Kemudian terdapat penelitian (Hidayah et al., 2021) yang memiliki kesamaan terhadap penelitian sebelumnya, dimana perencanaan keuangan pada seorang wanita dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan di masa depan seperti pada dana pensiun. Kemudian dalam (Adam et al., 2017), menyatakan bahwa hasil penelitiannya menyatakan adanya pengaruh perencanaan keuangan.

H2 : Perencanaan keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan

2.3.3 Pengaruh Efikasi Diri Keuangan Terhadap kesejahteraan Keuangan

Salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) adalah kepercayaan diri seseorang dalam mengelola keuangan dengan baik atau yang disebut efikasi diri keuangan (Saadah, 2020). Efikasi diri biasanya mengacu pada perasaan seseorang yang menyakini dapat menaklukkan tantangan dalam hidupnya dan berhasil mengatasi tantangan tertentu. Oleh karena itu, efikasi diri keuangan merupakan suatu kemampuan yang berwujud tindakan melakukan perubahan atas perilaku keuangan dengan kontrol dan pengendalian (Herawati et al., 2018). Dalam penelitian (Faique et al., 2017), menyatakan bahwa seseorang dengan efikasi diri yang besar akan lebih berani dalam mencari dan mencoba peluang yang ada untuk mewujudkan keuangan yang tepat guna dengan mengembangkan sikap-sikap positif. Menurut (Renaldo et al., 2020), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan oleh karena efikasi diri dalam keuangan dapat mewujudkan rasa kemandirian dalam keuangan sehingga memenuhi kesejahteraan keuangan sesuai keinginan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Heo et al., 2018), yang mengungkapkan jika efikasi diri berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan. Dalam (Renaldo et al., 2020), mengatakan bahwa efikasi diri keuangan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan keuangan karena ketika suatu individu memiliki keyakinan atas kapasitasnya dalam mengelola keuangan, maka akan mendapatkan rasa kepuasan bagi individu tersebut karena berhasil menemukan cara terbaik guna menggapai kesejahteraan keuangan sesuai yang diharapkan dengan didukung performa yang terbaik yang seseorang miliki.

H3 : Efikasi diri keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan.

2.3.4 Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Efikasi Diri Keuangan

Berdasarkan *theory of planned behavior* (TPB), pendapatan (*income*) merupakan bentuk faktor demografi dan efikasi diri keuangan (*self-efficacy*) merupakan salah satu dari niat atau *intention* (Arifa & Setiyani, 2020), dimana pendapatan sebagai bentuk akumulasi dari penghasilan yang diterima individu atau kinerjanya dalam jangka periode yang ditetapkan dan pendapatan yang diperoleh dapat menentukan seberapa tingkat seseorang dalam memenuhi tanggung jawabnya dalam pembayaran tagihan guna memenuhi kebutuhan, sedangkan efikasi diri keuangan termasuk kedalam konsep dalam ilmu psikologi tentang kepercayaan seseorang berkaitan dengan keahliannya dalam mengendalikan keuangan. Menurut dalam penelitian (Sari & Listiadi, 2021), menunjukkan hasil bahwa pendapatan dapat mempengaruhi efikasi diri keuangan secara signifikan, yaitu dimana individu dengan pendapatan tinggi dapat memberikan keyakinan seseorang terhadap pengelolaan keuangannya. Namun dalam penelitian (Arifa & Setiyani, 2020) menjelaskan jika dalam hasil penelitiannya belum memperlihatkan pengaruh dan bahkan tidak terdapat keterkaitan antara pendapatan terhadap efikasi diri keuangan, karena tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh individu tidak dapat meningkatkan maupun menurunkan tingkat efikasi diri keuangannya. Kemudian dalam penelitian (Heckmen & Grable, 2011), menyatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh secara langsung pada efikasi diri keuangan. Sejalan dalam penelitian sebelumnya, menurut (Aini et al., 2022), pendapatan berpengaruh terhadap self financial efficacy (efikasi diri keuangan).

H4 : Pendapatan berpengaruh terhadap efikasi diri keuangan.

2.3.5 Pengaruh Perencanaan Keuangan terhadap Efikasi Diri Keuangan

Perencanaan keuangan merupakan salah satu wujud dalam literasi keuangan, yang didefinisikan sebagai suatu kemampuan individu dalam mengetahui proses informasi ekonomi dengan tujuan membuat keputusan mengenai segala rencana keuangan (Lusardi & Mitchell, 2013). Sedangkan efikasi diri keuangan merupakan suatu keyakinan individu dalam kegiatan pengelolaan keuangan, penggunaan layanan keuangan, serta sikap yakin terhadap kemampuan pribadi dalam menggapai tujuan keuangan (Pratiwi & Krisnawati, 2020).

Menurut (Rachmawati, 2021), hubungan antara perencanaan keuangan dengan efikasi diri keuangan, terlihat dari seseorang dengan keyakinan penuh akan kemampuannya dalam merencanakan keuangannya dapat mengelola keuangannya untuk menggapai keuangan yang diharapkan. Dalam penelitian (Wasita et al., 2021), menunjukkan bahwa perencanaan keuangan yang ada dalam literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap efikasi diri terkait keuangan. Menurut (Brandon & Smith, 2009) dalam penelitian (Nurlaila, 2020), menyatakan bahwa jika terdapat seseorang dengan pemahaman literasi dan perencanaan keuangan yang tinggi dan matang, maka sikap efikasi diri keuangan juga semakin tinggi.

H5 : Perencanaan keuangan berpengaruh terhadap efikasi diri keuangan.

2.3.6 Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keuangan melalui Efikasi Diri Keuangan

Kesejahteraan keuangan sejatinya mengacu pada keadaan keuangan yang sehat, bahagia, serta terjamin disetiap aktivitas sehari-hari dengan keseimbangan yang dimilikinya (Sabri et al., 2020), sehingga menciptakan suasana dan perasaan tenang karena pengendalian keuangan terlaksana baik di masa sekarang. Menurut (Sabri & Zakaria, 2015) dan (Renaldo et al., 2020), terdapat pengaruh antara pendapatan terhadap kesejahteraan keuangan dengan efikasi diri keuangan yang dimiliki, yaitu kesejahteraan keuangan merupakan penentu kehidupan yang berkualitas, ketika kondisi seseorang mengalami kondisi yang krisis, maka akan mengalami keresahan dengan kondisi keuangannya, dimana biasanya juga akan mengkhawatirkan kondisi keluarga, karir dalam pekerjaan, kesehatan, pendapatan yang menurun, ketidakmampuan melakukan angsuran pinjaman sehingga dapat menyebabkan kesehatan psikis dan fisik. Dalam (Nurlaila, 2020), menyatakan jika pendapatan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan keuangan dengan efikasi diri keuangan. Hal ini ditunjukkan bahwa individu harus mempunyai kemampuan dalam mengontrol keuangannya sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi kinerjanya dan cara pengelolaan atas pendapatannya dengan sebaik-baiknya untuk menggapai kesejahteraan hidup yang terkait keuangan, dimana didukung dengan kemampuan dalam pengetahuan keuangan. Dalam (Chavali et al., 2021), pendapatan yang diterima karena adanya kegiatan menabung dapat mempengaruhi kesejahteraan keuangan melalui efikasi diri keuangan, yang mana menjadikan hidup seseorang terhindar dari frustrasi dan mudah belajar untuk hidup sesuai kemampuan yang tidak bergantung dengan adanya pinjaman, dan berfokus pada masa depan untuk kegiatan menabung serta memperhitungkan pengeluaran setiap bulannya.

H6 : Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan dengan melalui efikasi diri keuangan.

2.3.7 Pengaruh Perencanaan Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan melalui

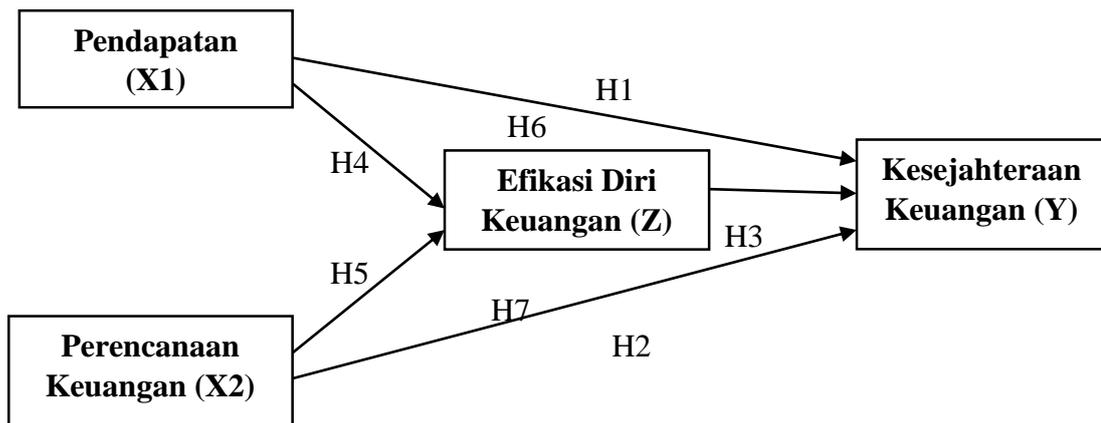
Efikasi Diri Keuangan.

Perencanaan keuangan merupakan suatu seni dalam pengaturan dan pengendalian finansial oleh individu dengan lebih efektif, efisien, dan bermanfaat sehingga dapat menjadikan individu lebih sejahtera dalam keuangannya (Yohanna & Maya, 2018). Menurut (Aulia et al., 2019), menunjukkan adanya pengaruh perencanaan keuangan dalam literasi keuangan dalam mewujudkan kesejahteraan keuangan, yang mana mewujudkan kemampuan untuk memproses informasi yang berkaitan ekonomi, dan pembuatan ketetapan finansial yang mana berisi perencanaan keuangan, total kekayaan, pinjaman/kredit, serta pensiun. Dalam penelitian (Elfahmi et al., 2020), membuktikan jika efikasi diri keuangan dapat membantu individu pada kegiatan eksplorasi atas adanya peluang investasi serta penentuan strategi dalam menjaring investor baru. Dengan ini menunjukkan jika adanya efikasi diri keuangan mampu mempermudah kegiatan perencanaan keuangan demi menggapai kesejahteraan keuangan. Menurut (Adam et al., 2017), terdapat pengaruh antara perencanaan keuangan dengan kesejahteraan keuangan melalui kemampuan menangani masalah keuangan karena perencanaan keuangan akan membantu individu dalam memahami resiko yang akan terjadi dengan detail sehingga mempermudah individu dalam membuat perencanaan tabungan, alokasi aset, serta asuransi secara berjangka sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan keuangan.

H7 : Perencanaan keuangan dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan melalui efikasi diri keuangan.

2.4 Model Penelitian

Model penelitian merupakan suatu kerangka gambaran yang dapat menunjukkan keterkaitan antara variabel penelitian dan pengembangan hipotesis. Berdasarkan uraian teori dan penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2019), populasi merupakan wilayah yang secara general (umum) yang terdiri atas suatu objek atau subjek yang mempunyai kuantitas serta karakter tertentu, sesuai ketetapan peneliti untuk dipelajari agar dapat menarik kesimpulan dari penelitiannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah nasabah Bank Jateng Kantor Cabang Koordinator Semarang, dimana jumlah populasi nasabah Bank Jateng Kantor Cabang Koordinator Semarang pada tahun 2022 tercatat sebesar 8.268 nasabah.

3.2 Sampel Penelitian dan Teknik Sampling

Sampel merupakan suatu bagian dari banyaknya populasi yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Sampel yang ditetapkan pada suatu penelitian semestinya dapat mewakili karakter dan ciri dari dalam populasi penelitian. Untuk penentuan sampel pada penelitian ini dapat menggunakan teknik *Multistage Cluster Sampling*. *Multistage Cluster Sampling* merupakan proses pengambilan sampel melalui dua tahapan atau lebih. Tahap pertama yang dilakukan teknik *Multistage Cluster Sampling* ini adalah menentukan sampel dalam populasi yang dibagi menjadi beberapa *cluster* yang dinamakan klaster unit primer yaitu Bank Jateng Kantor Cabang Koordinator memiliki 14 kantor jaringan, yang terdiri dari 1 Kantor Cabang dan 13 Kantor Cabang Pembantu yang terdiri dari KC Semarang, KCP Unnes, KCP Kaligawe, KCP Sampangan, KCP Johar, KCP Polines, KCP Ngaliyan, KCP Plasa Simpang Lima, KCP Satrio Wibowo, KCP Kagok, KCP Majapahit, KCP Metro Peterongan, KCP Udinus, dan KCP Banyumanik dengan total populasi sebesar 8.268 nasabah. Kemudian tahap kedua dalam menentukan sampel yaitu dengan menentukan jumlah sampel untuk tiap-tiap kantor jaringan pada Bank Jateng Kantor Cabang Koordinator Semarang.

Dari Jumlah populasi nasabah Bank Jateng Kantor Cabang Koordinator Semarang yang telah diketahui, maka perhitungan sampel adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.1. Data Nasabah Kredit dan Tabungan
Bank Jateng Kantor Cabang Koordinator Semarang**

No	Jaringan Kantor Bank Jateng Kantor Cabang Koordinator Semarang	Jumlah Nasabah kredit dan tabungan	Perhitungan	Jumlah Sampel
1.	KC Semarang	1.531	$(1.531/8.268) \times 100$	19
2.	KCP Unnes	429	$(429/8.268) \times 100$	5
3.	KCP Kaligawe	525	$(525/8.268) \times 100$	6
4.	KCP Sampangan	431	$(431/8.268) \times 100$	5
5.	KCP Johar	729	$(729/8.268) \times 100$	9
6.	KCP Polines	495	$(495/8.268) \times 100$	6
7.	KCP Ngaliyan	323	$(323/8.268) \times 100$	4
8.	KCP Plasa Simpang Lima	543	$(543/8.268) \times 100$	7
9.	KCP Satrio Wibowo	623	$(623/8.268) \times 100$	8
10.	KCP Kagok	449	$(449/8.268) \times 100$	5

11.	KCP Majapahit	539	$(539/8.268) \times 100$	6
12.	KCP Metro Peterongan	491	$(491/8.268) \times 100$	6
13.	KCP Udinus	715	$(715/8.268) \times 100$	9
14.	KCP Banyumanik	445	$(445/8.268) \times 100$	5
Jumlah		8.268		100

Sumber : Bank Jateng Kantor Cabang Koordinator Semarang (2022)

Berdasarkan tabel 3.1, sampel diperoleh berasal dari jumlah populasi nasabah kredit dan tabungan sebesar 8.268 nasabah Bank Jateng Kantor Cabang Koordinator Semarang. Berdasarkan perhitungan, sampel dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 100 nasabah sebagai responden yang terbagi dalam beberapa kantor jaringan Bank Jateng Kantor Cabang Koordinator Semarang, yaitu dengan jumlah sampel yang berbeda-beda di tiap kantor Jaringan nya sesuai perhitungan diatas.

Dalam penentuan sampel dalam penelitian ini terdapat kriteria yang harus terpenuhi, antara lain :

1. Responden merupakan nasabah Bank Jateng Kantor Cabang Koordinator Semarang dan Kantor Cabang Pembantunya.
2. Responden memiliki rekening yang ada di Bank Jateng Kantor Cabang Koordinator Semarang dan Kantor Cabang Pembantunya.
3. Responden memiliki kredit pribadi selama 1 tahun atau lebih di Bank Jateng Kantor Cabang Koordinator Semarang dan Kantor Cabang Pembantunya.
4. Responden berusia diantara 20-65 tahun.

4. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data primer yang sebagian besar menggunakan angka. Data penelitian yang didapatkan berasal langsung dari objek penelitian yang dituju dan metode pengumpulan data diperoleh melalui penyebaran kuesioner, yaitu teknik dalam pengumpulan data penelitian melalui kumpulan pertanyaan atau pernyataan tertulis yang ditujukan pada responden yang telah terpilih untuk menjawabnya (Yousida et al., 2020). Penyebaran kuesioner dilakukan dalam bentuk fisik berupa lembaran angket kuesioner dengan model skala likert, dimana bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pendapatan dan perencanaan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan melalui efikasi diri keuangan. Terdapat lima poin dalam skala likert yang dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 3.2. Skala Likert

Skala Likert	Kategori
1	Sangat Tidak Setuju (STS)
2	Tidak Setuju (TS)
3	Netral
4	Setuju (S)
5	Sangat Setuju (SS)

Sumber : (Indrayani, 2018)

5. Definisi Operasional

Variabel penelitian merupakan suatu atribut, sifat, atau nilai baik dari orang, objek, atau beragam aktivitas tertentu, yang mana telah ditentukan peneliti untuk mengkaji dan

menarik kesimpulan (Ulfa, 2021). Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pendapatan dan perencanaan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan melalui efikasi diri keuangan. Penelitian ini mempunyai tiga jenis variabel, yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel intervening. Variabel Independen merupakan variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhinya variabel dependen (variabel terikat). Variabel dependen dalam penelitian ini meliputi pendapatan (X1) dan perencanaan keuangan (X2). Selain variabel independen, terdapat variabel dependen, yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen, yaitu kesejahteraan keuangan (Y). Kemudian terdapat variabel intervening yang berfungsi untuk mengetahui hubungan langsung ataupun tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini terdapat satu variabel intervening yaitu efikasi diri keuangan (Z).

Tabel 3.3. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Pendapatan (X1)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan yang diterima perbulan. 2. Pekerjaan. 3. Beban keluarga yang ditanggung. (Meutia & Rizal, 2022)	Likert
Perencanaan Keuangan (X2)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan menyelesaikan permasalahan yang dimiliki. 2. Kemampuan dalam mengontrol keuangan sehari-hari. 3. Kemampuan dalam pengambilan keputusan atas keuangan seperti keuangan keluarga. 4. Menggunakan institusi keuangan untuk menyimpan uang. (Yousida et al., 2020)	Likert
Kesejahteraan Keuangan (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Uang yang ditabung (money saved) 2. Kondisi keuangan saat ini (current financial situation) 3. Keterampilan mengelola keuangan (financial management skills). (Sabri & Falahati, 2012)	Likert
Efikasi Diri Keuangan (Z)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keyakinan terhadap kemampuan perencanaan keuangan 2. Manajemen keuangan dan pencapaian tujuan keuangan 3. Keahlian dalam pengambilan keputusan berkaitan kondisi keuangan disaat tak terduga. 4. Keyakinan kondisi keuangan di masa depan. 5. Keahlian menghadapi setiap tantangan keuangan. 	Likert

6. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah komponen penting pada penelitian, dimulai dari pengumpulan data dan kemudian diproses untuk mendapatkan suatu kesimpulan dalam penetapan keputusan (Kurniawan, 2021). Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif menggunakan metode statistik. Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan Smart Partial Least Square (SmartPLS) 3.0, yaitu analisis structural Equation Model (SEM) atau analisis struktural yang berbasis varian dengan tujuan melakukan uji model pengukuran beserta model struktural. SmartPLS berfungsi untuk menjabarkan hubungan antara variabel atau penelitian yang bersifat masih diprediksi dengan jumlah sampel yang relatif kecil.

7. Analisis Outer Model

Analisis outer model merupakan suatu analisis yang dapat menunjukkan keterkaitan pada variabel manifest terhadap variabel laten yang terdapat pada penelitian. Evaluasi model pengukuran (outer model) berguna dalam mengetahui nilai validitas dan reliabilitas dalam model penelitian. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan dari alat (instrumen) yang digunakan dalam penelitian serta berfungsi sebagai pengukur. Sedangkan uji reliabilitas bertujuan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, serta ketepatan instrumen dalam mengukur variabel. Selain itu, uji reliabilitas dilakukan sebagai pengukur konsistensi responden dalam menjawab item pernyataan pada kuisisioner.

Outer model dapat diukur dengan melihat nilai loading factor pada setiap indikator. Nilai loading factor pada indikator harus lebih dari 0,7. Tetapi ketika dalam posisi penelitian tahap awal, untuk nilai *loading factor* 0,5 sampai 0,6 masih dikatakan cukup (Ermawati, 2018).

Uji validitas dilakukan menggunakan *convergent validity* dan *discriminant validity*. Pada pengujian *convergent validity*, dapat dilihat melalui nilai *loading factor* untuk tiap indikator variabel serta nilai AVE (*average variance extracted*), yang mana dapat dikatakan valid jika nilai dari *loading factor* tiap indikator lebih besar dari 0,7 dan nilai AVE lebih besar dari 0,5. Sedangkan pada pengujian *discriminant validity*, dapat dilihat pada bagian Fornell dan Larcker Criterion, yang mana nilai korelasi dari variabel terhadap variabel itu sendiri lebih besar dibandingkan nilai korelasi antar variabel tersebut dengan variabel lain (Menurut Ghozali, 2015 dalam (Ermawati, 2018)

Kemudian untuk melakukan uji reliabilitas, pada *partial least squares-structural equation modeling* (PLS-SEM), pengujian reliabilitas dilakukan melalui *cronbach's alpha* dan *composite reliability*, dimana dikatakan reliable ketika nilai variabel dari *cronbach's alpha* ataupun *composite reliability* lebih dari 0,7 (Ermawati, 2018).

8. Analisis Inner Model

Pengukuran *inner model* merupakan tahap pengujian yang berfungsi dalam memaparkan hubungan sebab akibat antar variabel yang tidak dapat dilakukan pengukuran secara langsung (Wasita et al., 2021). Pengukuran inner model (model structural) bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel, serta pengaruh hubungan keseluruhan variabel dalam system yang dibangun dalam penelitian. Pengukuran inner model untuk mengukur besarnya hubungan antar variabel

menggunakan nilai adjusted R^2 .

9. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan suatu pengujian untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan melalui model *two tailed* (dua arah). Namun, pengolahan data melalui SmartPLS dapat diketahui langsung arah hubungan berdasarkan original sampel. Uji hipotesis dalam penelitian ini terdapat dua jenis, yaitu pengujian pengaruh langsung dan pengujian pengaruh tidak langsung untuk menguji pengaruh variabel mediasi (intervening). Uji hipotesis dapat dilihat melalui *T-statistic* dan nilai *P-value*.

Dalam uji pengaruh secara langsung, dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima jika nilai *T-statistic* $> 1,96$ dan *P-value* $< 0,05$. Sedangkan dikatakan hipotesis ditolak jika nilai *T-statistic* $< 1,96$ dan *P-value* $> 0,05$.

Pada pengujian pengaruh tidak langsung melalui variabel perantara, dilakukan dengan estimasi indirect effect secara simultan dengan triangle PLS SEM Model. Kriteria-kriteria dalam penetapan keputusan atas variabel intervening adalah sebagai berikut :

1. Variabel Z dinyatakan tidak dapat memediasi apabila koefisien jalur antara variabel X dengan variabel Y menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05.
2. Variabel Z dinyatakan dapat memediasi apabila koefisien jalur antara variabel X dengan variabel Y menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05.